

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Pola

Kata pola, jika ditelusuri di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akan ditemukan bahwa pola memiliki arti yaitu: “bentuk atau sistem, cara struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.”¹

Sedangkan kata pola dalam Kamus Ilmiah Populer yang disusun oleh Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Brry memiliki arti yaitu: model, contoh atau pedoman.² Pola juga dikatakan juga dengan model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.³

Berdasarkan dari ketiga pengertian pola di atas maka peneliti dapat menarik benang merah, bahwa pengertian pola adalah gambaran, bentuk dan rancangan dari sebuah komunikasi yang dapat dilihat dari jumlah komunikasinya.

2. Definisi Komunikasi

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1996), h. 778.

² Puis A. Partanto dan M. Dahlan Al Brry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h. 605

³ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasavina:2004), h. 9

Beragam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja masing-masing definisi tersebut ada benarnya dan tidak salah karena disesuaikan dengan bidang dan tujuan pedefinsi masing-masing. Berikut ini disajikan beberapa dari definisi tersebut untuk melihat keanekaragamannya yang berguna untuk menarik pengertian yang umum dari komunikasi.

Menurut Hoben, komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal dan menjelaskan komponen simbol-simbol/verbal/ujaran.⁴ Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh forsdale (1981) adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, *“communication is the process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the beavior of other individuals”*. Dengan kata lain, komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.⁵

3. Bentuk-Bentuk Pola Komunikasi

Dalam proses komunikasi dapat dilihat menjadi bentuk pola-pola yang khas melihat dari bagaimana alur proses komunikasi tersebut. Bentuk pola komunikasi sendiri lebih menekankan pada jaringan arah aliran informasi, yang terjadi dalam menyampaikan informasi keseluruhan bagian organisasi dan menerima kembali informasi tersebut. “Analisis

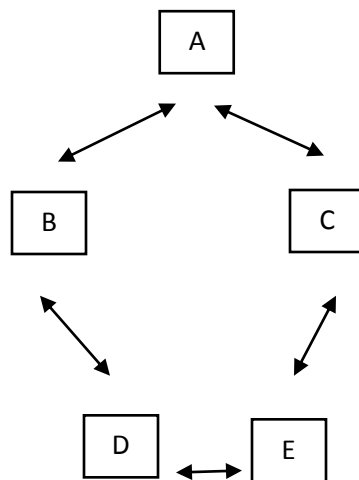
⁴ Armawat Arbi, *Psikologi Kamunikasi dan Tabligh....*, hal. 5

⁵ Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 3

eksperimental pola-pola komunikasi menyatakan bahwa pengaturan tertentu mengenai “siapa berbicara kepada siapa” mempunyai konsekuensi besar dalam berfungsinya organisasi.⁶

Menurut Joseph A. Davito yang dikutip oleh Abdullah Masmuh dalam buku “Komunikasi Organisasi Dalam Persepektif Teori Dan Praktek” menyebutkan bahwa terdapat 5 bentuk aliran pola komunikasi yang terdapat di dalam sebuah arah jaringan informasi di dalam sebuah organisasi yaitu:

a) Pola Lingkaran

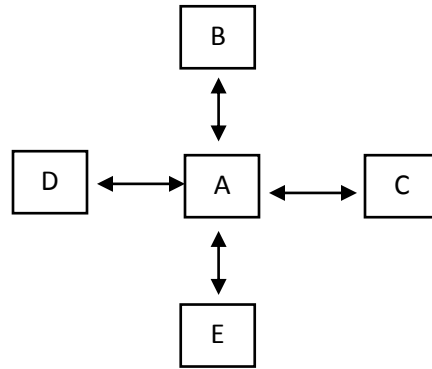


Gambar 1.1 Pola komunikasi dalam bentuk lingkaran

Dalam pola ini semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan anggota yang lainnya, mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi kelompoknya, namun tidak memiliki pimpinan yang jelas.

b) Pola Roda

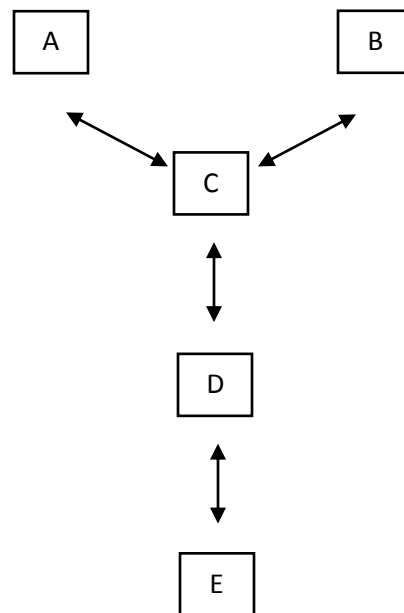
⁶ R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi...*, h. 174



Gambar 1.2 Pola Komunikasi dalam Bentuk Roda

Dalam pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan pada pimpinan.

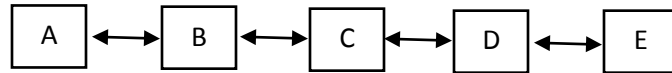
c) Pola Y



Gambar 1.3 Pola Komunikasi dalam Bentuk Pola Y

Pola Y juga memiliki pimpinan yang jelas dalam proses aliran informasi. Semua anggota yang terlibat di dalamnya dapat mengirimkan dan menerima pesan dengan yang lainnya.

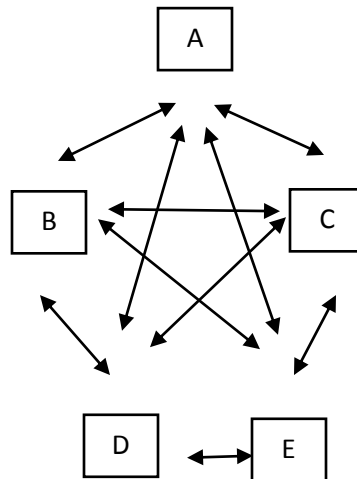
d) Pola Rantai



Gambar 1.4 Pola Komunikasi dalam Bentuk Pola Rantai

Pola rantai memiliki lima tingkatan yang disebut dengan komunikasi ke atas (*upward*) yang aliran informasinya terjadi dari atas dan kebawah begitu juga sebaliknya.⁷

e) Pola semua saluran/bintang



Gambar 1.5 Pola Komunikasi dalam Bentuk Pola Bintang

⁷ Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori Dan Praktek* (malang: UPT penerbitan Universitas Muhamadiyah Malang, 2008), hal. 58

Pola semua saluran/bintang merupakan gabungan dan pengembangan dari pola lingkaran yang mana terjadi intraksi timbal balik antara anggota komunikasi tanpa mengenal siapa yang menjadi pimpinan sentralnya.

4. Definisi Komunikasi Organisasi

Stanley Deetz yang dikutip Poppy Ruliana menyatakan *“Defining what is meant by the term “organizational communication” is only half the question. A more interesting question is what do we see or what are we able to do if we think of organizational communication in one way versus another?”* lebih lanjut, Deetz mengemukakan, *“Unlike a definition, the attempt here is not to get it right but to understand our choices.”*⁸

Sehubungan dengan pernyataan Deetz di atas, ia menganjurkan agar kita memahami tiga cara yang berbeda untuk memahami konsep komunikasi organisasi. Tiga cara tersebut adalah:

- a) Melihat komunikasi sebagai suatu disiplin ilmu (*as discipline*),
- b) Melihat komunikasi sebagai deskriptor (*as way to describe organizations*),
- c) Melihat komunikasi organisasi sebagai suatu fenomena (*as a phenomenon within organizations*).

Dari tiga cara tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci sebagai mana berikut:⁹

- 1) Komunikasi Organisasi Sebagai Suatu Disiplin (*Organizational Communication*)

Sebagai suatu disiplin ilmu, “komunikasi organisasi” adalah sub-bidang tertentu dari bidang ilmu komunikasi. Cara orang dalam organisasi berkomunikasi, bagaimana

⁸ Poppy Ruliana, komunikasi Organisasi..., hal.20

⁹ Poppy Ruliana, komunikasi Organisasi..., hal. 20

organisasi korporat berkomunikasi dan sebagainya adalah bagian-bagian yang menjadi perhatian (*concern*) dari komunikasi organisasi. Mempelajari komunikasi organisasi juga memberi manfaat untuk studi-studi di bidang lain seperti ilmu manajemen, perilaku organisasi, psikologi industri, dan sebagainya.¹⁰

Mempelajari komunikasi sebagai disiplin ilmu terkadang juga membutuhkan pengetahuan atau disiplin bidang-bidang ilmu lain. Karena itu, sebagai sebuah disiplin ilmu, komunikasi organisasi juga terbuka atau menggunakan berbagai pendekatan dari ilmu lain untuk menggali lebih dalam yang tengah ia kaji. Hal ini seperti yang tersirat disampaikan oleh Dennis Mumby dan Chintia Stohl, yakni “*Because it attracts a community of scholars [who] constitute a disciplinary matrix when they share a set of paradigmatic assumptions about the study of a certain phenomenon.*”¹¹

2) Komunikasi Organisasi Sebagai Deskriptor (*Organizational Communication as Descriptor*)

Cara kedua untuk memahami “komunikasi organisasi” adalah melihat komunikasi organisasi sebagai deskriptor. Ini artinya komunikasi organisasi dapat memberikan gambaran bagaimana interaksi, relasi dan komunikasi baik yang bersifat horizontal maupun vertikal, interpersonal maupun antarpersonal dan bentuk bentuk lainnya terjadi di sebuah lingkup organisasi. Apa bila psikologi, sosiologi atau disiplin ilmu lainnya mampu menjelaskan atau mendeskripsikan proses organisasi sesuai dengan pendekatan mereka

¹⁰ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 20

¹¹ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 20

masing-masing, demikian pula dengan komunikasi organisasi yang pendekatannya mamapu menjelaskan proses organisasi (Deetz, 2001).¹²

3) Komunikasi Organisasi Sebagai Suatu Fenomena (*Organizational Communication as Phenomena*).

Cara ketiga untuk memahami komunikasi adalah dengan melihat komunikasi sebagai fenomena. Melihat komunikasi organisasi sebagai sebuah fenomena artinya bahwa komunikasi tersebut merupakan sebuah peristiwa konkret yang dialami atau terjadi di antara para anggota di dalam organisasi.¹³

Bentuk-bentuk komunikasi organisasi sebagai sebuah fenomena tersebut bisa bermacam-macam. Sebagai contoh, tatakala dua karyawan masuk atau terlibat kedalam sebuah konflik di tempat kerja, mereka memberlakukan komunikasi organisasi. Ketika kepala keuangan dari suatu organisasi memberikan presentasi powerpoint pada laba kuartalan terbaru untuk dewan direksi, ia pun terlibat dalam komunikasi organisasi. Iklan kampanye terbaru sebuah organisasi telah dibuat untuk media nasional adalah contoh lain dari (fenomena) komunikasi organisasi.¹⁴

R. Wayne Pace dan Don F. Faules yang dialihbahasakan oleh Mulyana mengemukakan definisi fungsional komunikasi organisasi sebagai pertunjukan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi, dengan demikian, terdiri dari unit-unit komunikasi

¹² Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi*...., hal. 21

¹³ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi*...., hal. 21

¹⁴ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi*...., hal. 21

dalam hubungan hierarkis antara yang satu dengan lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.¹⁵

5. Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan, melaksanakan, dan melancarkan jalannya organisasi. Menurut Koontz, dalam arti yang lebih luas tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan kearah kesejahteraan perusahaan. Sementara itu, Liliweri (2013: 372-373) mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi, yakni:

- a. Menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat.
- b. Membagi informasi.
- c. Menyatakan perasaan dan emosi.¹⁶
- d. Melakukan koordinasi.

6. Fungsi Komunikasi Organisasi

Menurut Liliweri (2014:373-374), ada dua fungsi komunikasi organisasi yaitu yang bersifat umum dan khusus. Di bawah ini akan dijabarkan dua fungsi tersebut.¹⁷

a. Fungsi umum

- 1) Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan informasi kepada individu atau kelompok tentang bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Contoh: deskripsi pekerjaan (*job description*).

¹⁵ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi.....*, hal. 25

¹⁶ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi.....*, hal. 32

¹⁷ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi.....*, hal. 34

- 2) Komunikasi berfungsi untuk menjual gagasan dan ide, pendapat dan fakta. Termasuk juga menjual sikap organisasi dan sikap tentang sesuatu yang merupakan subjek layanan. Contoh: *public relations*, pameran , ekspo, dan lain-lain.
- 3) Komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan para karyawan, agar mereka bisa belajar dari orang lain (internal), belajar tentang apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan orang lain tentang apa yang “dijual” atau yang diceritakan orang lain tentang organisasi.
- 4) Komunikasi berfungsi untuk menentukan apa dan bagaimana organisasi membagi pekerjaan atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, dan besaran kekuasaan dan kewenangan, serta menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia, dan mengalokasikan manusia, mesin , metode dan teknik dalam organisasi. ¹⁸

b. Fungsi Khusus

- 1) Membuat para karyawan melibatkan diri kedalam isu-isu organisasi lalu menerjemahkannya kedalam tindakan tertentu dibawah sebuah komando atau perintah.
- 2) Membuat para karyawan menciptakan dan menangani relasi antara sesama bagi peningkatan produk organisasi.
- 3) Membuat para karyawan memiliki kemampuan untuk menangani dan mengambil keputusan-keputusan dalam suasana yang ambigu dan tidak pasti. ¹⁹

7. Jaringan Komunikasi Formal

¹⁸ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 34

¹⁹ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi....*, hal. 34, 35

Bila pesan mengalir melalui jalan resmi yang ditentukan oleh hierarki resmi organisasi atau oleh fungsi pekerjaan maka pesan itu menurut jaringan komunikasi formal. Pesan dalam jaringan komunikasi formal biasanya mengalir dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas atau dari tingkat yang sama atau secara horizontal dan lintas saluran.²⁰ Ada empat bentuk utama dari arus pesan dalam jaringan komunikasi formal yang mengikuti garis komunikasi seperti yang digambarkan dalam struktur organisasi yaitu: 1) komunikasi kepada bawah, 2) komunikasi ke atas, 3) komunikasi Horizontal, 4) komunikasi lintas saluran.²¹

Dalam memahami empat bentuk jaringan atau alur komunikasi secara lebih terperinci dijelaskan sebagaimana berikut;²²

1. Komunikasi Ke Bawah

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas yang lebih rendah. Biasanya kita beranggapan bahwa informasi bergerak dari manajemen kepada para pegawai; namun, dalam organisasi kebanyakan hubungan ada pada kelompok manajemen..

- a. Jenis informasi apa yang disebarkan dari tingkat manajemen kepada para pegawai.
- b. Bagaimana informasi tersebut disediakan.

Ada lima jenis informasi yang bisa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan:

- a. Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan.

²⁰ Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 107-108

²¹

²² R. Wayne Pace Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi...*, h. 183-184

- b. Informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan.
 - c. Informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi.
 - d. Informasi mengenai kinerja pegawai.
 - e. Informasi mengenai untuk mengembangkan rasa memiliki tugas (*sense of mission*).
2. Komunikasi Ke Atas

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia). Semua pegawai dalam sebuah organisasi, kecuali mungkin mereka yang menduduki posisi puncak, mungkin berkomunikasi ke atas-yaitu, setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik atau meminta informasi dari atau memberi informasi kepada seseorang yang otoritas lebih tinggi dari pada dia. Suatu permohonan atau komentar yang diarahkan kepada individu yang otoritasnya lebih besar, lebih tinggi, atau lebih luas merupakan esensi komunikasi ke atas.

Merrihue mengamati bahwa akan lebih bijaksana memiliki terlebih dulu jalan ke atas- yang diaspal mulus- dari para pegawai kepada manajer puncak, tetapi ini merupakan tugas yang amat rumit serta menyita waktu dan kebanyakan orang –sama seperti kita- tidak yakin bahwa kita tahu cara melakukan hal ini”. Harriman melaporkan bahwa “kami mensurvei ratusan perusahaan di Amerika Serikat dan Kanada... kami tidak menemukan ahli, penelitian atau program dalam bidang komunikasi ke atas”. Kedua orang tersebut bisa benar. Komunikasi ke atas dapat menjadi terlalu rumit dan menyita waktu dan mungkin hanya segelintir kecil manajer organisasi yang mengetahui bagai mana cara memperoleh informasi dari bawah.

Kesulitan memperoleh aliran informasi dari bawah disinggung oleh Davis ketika ia mengemukakan bahwa seorang manajer berbeda status dan martabatnya di pabrik dari para pekerja.

Jackson menyatakan bahwa secara keseluruhan, kekuatan yang mengarahkan komunikasi dalam sebuah organisasi adalah motivasi. Pegawai cenderung berkomunikasi untuk mencapai beberapa tujuan, untuk memuaskan kebutuhan pribadinya, atau untuk mencoba memperbaiki lingkungan barunya. Ia mengemukakan bahwa setiap program komunikasi organisasi harus didasarkan pada iklim kepercayaan. Bila ada kepercayaan, pegawai mungkin lebih berani mengemukakan gagasan dan perasaannya lebih bebas, dan penyelia dapat menafsirkan apa yang dimaksud oleh pegawai dengan lebih cermat.

3. Komunikasi Horisontal

Komunikasi Horisontal terdiri dari penyampaian informasi diantara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Jadi, di universitas, unit kerja dapat berupa sebuah jurusan. Jurusan komunikasi, jurusan perilaku organisasi, dan jurusan ilmu pengajaran semuanya meliputi dosen-dosen yang dipimpin oleh seorang ketua jurusan. Komunikasi diantara dosen-dosen dalam sebuah jurusan disebut komunikasi horisontal. Komunikasi dosen jurusan yang satu dengan dosen jurusan yang lainnya disebut komunikasi lintas-saluran, yaitu informasi diberikan melewati batas-batas fungsional atau batas-batas unit kerja, dan diantara orang-orang yang satu sama lainnya tidak saling menjadi bawahan atau atasan.

4. Komunikasi Lintas-Saluran

Dalam kebanyakan organisasi, muncul keinginan pegawai untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional dengan individu yang tidak menduduki posisi atasan maupun bawaha mereka. Misalnya, bagian-bagian seperti teknik, penelitian, akunting, dan personalia mengumpulkan data, laporan, rencana persiapan, kegiatan koordinasi, dan memberinasihat kepada manajer mengenai pekerjaan pegawai di semua bagian organisasi.

Mereka melintasi jalur fungsional dan berkomunikasi dengan orang-orang yang berkomunikasi dengan mereka dan terutama harus mempromosikan gagasan-gagasan mereka. Namun, mereka memiliki mobilitas tinggi dalam organisasi; mereka dapat mengunjungi bagian lain atau meninggalkan kantor mereka hanya untuk terlibat dalam komunikasi informasi.

8. Metode Komunikasi Organisasi

R. Wayne mengutip Level dalam menjelaskan tentang metode-metode yang sering digunakan mensurvei para penyelia dan meminta mereka untuk menilai keefektifan kombinasi-kombinasi yang berbeda dari metode-metode untuk berbagai jenis situasi komunikasi yang berlainan metode sebagai berikut

- a. Tulisan saja
- b. Lisan saja
- c. Tulisan diikuti lisan
- d. Lisan di ikuti tulisan.

Metode lisan diikuti tulisan dinilai paling efektif dalam enam dari sepuluh situasi dan tidak pernah dinilai tidak sesuai untuk situasi apapun. Situasi yang memerlukan

tindakan segera tetapi kemudian diikuti oleh tindak lanjutnya, yang bersifat umum dan memerlukan pendokumentasian, dan yang meliputi hubungan-hubungan antar persona yang positif, tampaknya yang paling baik ditangani oleh metode lisan diikuti tulisan.

B. Pesantren Berbasis Sekolah Taruna

1. Pesantren

Kata pesantren secara etimologis berasal dari akar kata ‘santri’ dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti “tempat tinggal santri”. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap pula dari gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “ira” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Kemudian John sebagaimana yang dikutip Mulyadi, berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun CC Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata Shastni yang dalam bahasa India adalah orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Di luar pulau Jawa, lembaga pendidikan sejenis pesantren ini disebut dengan nama lain seperti surau di Sumatera Barat. Rangkang dari Dayah di Aceh, dan pondok di daerah lain.²³

Adapun secara terminologis Steenbrink sebagaimana dikutip oleh Mulyadi, menjelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah

²³ Mulyadi, *Pesantren dan Pertumbuhan kelembagaan* dalam Samsul Nizar, dkk, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 87

pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau. Rangkang di Aceh bukan berasal dan istilah Arab melainkan India.²⁴

Wahjoetomo mengatakan bahwa pesantren yang berdiri ditanah air, khususnya di Jawa dimulai dan dibawa oleh wali songo, dan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah “pondok pesantren yang didirikan oleh Syeh Maulana Malik Ibrahim, atau dikenal dengan sebutan Syeh Maulana Magrhibi (w.12 Rabiul Awal 822 H/8 April 1419 M di Gresik.²⁵

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem agama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.

Dalam perjalanan sejarahnya pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal Swasta Murni yang tidak mengajarkan ilmu-ilmu umum. Seluruh program pendidikan disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal. Program pendidikannya mengandung proses pendidikan formal dan informal yang berjalan sepanjang hari di bawah pengawasan kiai.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional tempat para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren yang disitu juga kiai bertempat tinggal. Pada pesantren, juga ada fasilitas ibadah sehingga dalam aspek kepemimpinan pesantren, kiai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

²⁴ Mulyadi, *Pesantren dan Pertumbuhan...*, hal. 87

²⁵ Mulyadi, *Pesantren dan Pertumbuhan...*, hal. 89

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pesantren didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan Ridha Allah SWT, waktu belajarnya juga tidak dibatasi, dan santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, mempunyai integritas pribadi yang kukuh, mandiri, dan mempunyai kualitas intelektual. Sehingga, seorang santri diharapkan dapat menjadi panutan dalam masyarakat, meyebarluaskan citra nilai budaya pesantrennya dengan penuh keiklasan, dan menyiarkan dakwah Islam.²⁶

2. Pesantren Berbasis Sekolah Taruna

Istilah taruna sendiri berarti pemuda atau masa-masa disiapkan seseorang sebelum menjadi perwira. Menurut Yayasan Hidayatullah, pesantren yang berbasis sekolah taruna sendiri memiliki arti bahwa cakrawala kegiatan kepesantrenan yang dibalut dengan karakter keperwiraan. Menurutnya, salah satu contoh Sekolah Taruna berasrama yang berhasil ialah SMK Taruna Nusantara Magelang. Berbedanya, pesantren berbasis sekolah taruna berarti suatu lembaga menekankan aspek divinitas kepesantrenan dan aspek ketarunaan.²⁷

Selain itu, pesantren berbasis sekolah taruna semisal Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah Citangkil memiliki rancangan pendidikan yang sudah lama didiskusikan bersama pakar kemiliteran dan pakar kepesantrenan untuk menciptakan rancangan pembelajaran yang tetap mempertahankan nilai tradisi kepesantrenan dan mampu menerima inovasi dari aspek ketarunaan.²⁸

²⁶ Mulyadi, *Pesantren dan Pertumbuhan...*, hal. 91-92

²⁷ Wawancara Pribadi dengan Yayasan Hidayatullah di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah Citangkil pada 13 Februari 2019, Pukul 21:30 WIB.

²⁸ Wawancara Pribadi dengan Yayasan Hidayatullah di Kesatrian Taruna Islam Al-Khairiyah Citangkil pada 13 Februari 2019, Pukul 21:30 WIB.